

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

UPT Puskesmas Oesapa secara geografis terletak pada wilayah kerja kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Wilayah kerja UPT Puskesmas Oesapa mencakup seluruh wilayah kecamatan Kelapa Lima. Ada pun batasan-batasan wilayah UPT Puskesmas Oesapa adalah sebelah Utara berbatasan dengan teluk kupang, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Oebobo, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Kupang tengah dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan kota lama.

Luas wilayah kerja UPT Puskesmas Oesapa yaitu $\pm 15,31 \text{ km}^2$ atau 8,49% dari luas wilayah kerja kota kupang ($180,27 \text{ km}^2$), dengan rincian sebagai berikut: Luas kelurahan Oesapa $4,37 \text{ km}^2$ dengan presentase 28,54%, luas kelurahan Oesapa Barat $2,23 \text{ km}^2$ dengan presentase 14,56%, luas kelurahan Oesapa Selatan $1,12 \text{ km}^2$ dengan presentase 7,32%, luas kelurahan Lasiana $4,83 \text{ km}^2$ dengan presentase 31,55%, dan luas kelurahan Kelapa Lima $2,76 \text{ km}^2$ dengan presentase 18,03% luas wilayah kerja Puskesmas Oesapa adalah $15,31 \text{ km}^2$.

4.1.2 Karakteristik responden

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Oesapa pada dua orang partisipan yang berkunjung di puskesmas pada hari yang berbeda. Partisipan dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

1. Partisipan I (Ny. S.T, umur 55 Tahun, pekerjaan Ibu Rumah Tangga)

Pengkajian pada hari pertama tgl kunjungan 23 Juni 2025 dengan di dapati data : Partisipan datang dengan keluhan pusing, leher tegang, dan sakit kepala. Hasil pemeriksaan TD 165/90 mmHg. Partisipan mengatakan mempunyai Riwayat HT sudah lama sudah lebih dari 10 tahun. Menjalani pengobatan 1-5 tahun. Namun pasien tidak teratur dalam minum obat. Partisipan tidak memiliki riwayat penyakit yang lain.

Partisipan juga tidak mengetahui apakah dalam keluarga mempunyai Riwayat hipertensi. Karena kedua orang tuanya telah meninggal. Sedangkan saudara-saudaranya juga tidak ada yang memiliki riwayat hipertensi. Partisipan mengatakan mengetahui jika dirinya mempunyai hipertensi pertama kali pada usia 42 tahun. Kemudian baru tahun 2020 kurang lebih lima tahun yang lalu partisipan baru mulai minum obat. Namun tidak rutin juga. Awalnya partisipan menceritakan bahwa dirinya saat itu mengeluh muka pusing, sakit kepala, leher tegang, mata berkunang-kunang, disertai rasa sesak napas. Kemudian dibawa ke UGD. Hasil pemeriksaan Tekanan Darah saat itu 200 lebih per 100 lebih. Partisipan di rawat. Dokter menyampaikan bahwa partisipan dengan darah tinggi sehingga saat itu juga partisipan diberikan obat darah tinggi. Saran dari dokter agar sudah dengan darah tinggi sehingga harus kontrol rutin. Namun partisipan mengatakan setelah merasa sudah membaik partisipan tidak lagi meminum obat maupun kontrol kembali ke puskesmas. Partisipan mengatakan ketika merasa ada gejala dirasakan saja pasien ke puskesmas.

2. Partisipan II (Ny. N.D, Umur 56 Tahun, Pekerjaan Ibu Rumah Tangga)
Pengkajian pada hari pertama tgl kunjungan 24 Juni 2025 dengan di dapati data sbb : Partisipan datang dengan keluhan kedua lutut terasa sakit, pusing, sakit kepala. Hasil pemeriksaan TD 151/125 mmHg. Partisipan mengatakan mempunyai Riwayat HT sudah lama lebih dari 10 tahun. Partisipan mengatakan bahwa mempunyai riwayat asam urat, batu ginjal dan sudah di operasi. Riwayat hipertensi dalam keluarga juga ada. kedua orang tuanya mempunyai darah tinggi. Partisipan menceritakan bahwa sejak berusia 43 tahun. Saat melahirkan anak yang ke 3. Sejak saat itu partisipan sudah mulai mengkonsumsi obat hipertensi. Namun partisipan mengatakan tidak rutin minum obat darah tinggi. Ketika sudah merasa membaik atau keluhan membaik obat dihentikan sendiri. Partisipan melanjutkan minum obat jika keluhan itu timbul. Begitu pula berobat ke puskesmas jika merasa gejala itu timbul

kembali dan obatnya habis. Alasan partisipan tidak mau minum obat secara rutin karena merasa takut jika terus mengkonsumsi obat hipertensi akan merusak ginjalnya.

Setelah ditemukan kasus hipertensi pada dua (2) orang partisipan ini peneliti langsung melakukan wawancara selanjutnya menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan. Partisipan mau dan bersedia untuk diwawancarai. Selanjutnya partisipan menandatangani surat persetujuan penelitian.

4.1.3 Tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebelum diberikan edukasi menggunakan booklet

Tabel 4.1 Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Menggunakan Media Booklet

No	Responden	Tingkat Pengetahuan		Tingkat Kepatuhan	
		sebelum	sesudah	sebelum	sesudah
1	Partisipan I	Cukup	Baik	Tidak Patuh	Patuh
2	Partisipan II	baik	Baik	Tidak patuh	Patuh

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi pada partisipan I sebelum diberikan edukasi menggunakan media booklet berada pada kategori cukup. Setelah dilakukan edukasi menggunakan media booklet tingkat pengetahuan Partisipan I naik menjadi kategori baik sedangkan Partisipan II sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media booklet berada pada kategori baik. Untuk tingkat kepatuhan pasien hipertensi pada Partisipan I dan Partisipan II sebelum diberikan edukasi menggunakan media booklet berada pada kategori tidak patuh. Setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet tingkat kepatuhan minum obat pada Partisipan I dan Partisipan II berada pada kategori patuh.

4.1.4 Analisis pengaruh penerapan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

1. Partisipan I

Saat *pre test* dilakukan tingkat pengetahuan antara Partisipan I berada pada kategori cukup sedangkan tingkat kepatuhan berada pada kategori tidak patuh. Begitu pula saat *Post test* tingkat pengetahuannya baik dan tingkat kepatuhan menjadi patuh. Hasil wawancara dengan responden pada saat kunjungan ulang yakni di hari ke lima yakni pada tanggal 29 Juni 2025. Hasil evaluasi partisipan mengatakan sudah meminum obat selama 5 malam berturut dengan dosis 1x1 Tablet (10 mg), dan dokter menganjurkan untuk minum setiap jam enam sore, sehingga responden meminum obat sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Jumlah tablet yang diberikan 20 tablet dan obat yang tersisa 15 tablet. Hasil pemeriksaan TD 160/92 mmHg. Tidak ada efek samping yang muncul, dan tidak ada keluhan sakit kepala atau pusing

2. Partisipan II

Pre test dilakukan tingkat pengetahuan Partisipan II kategori baik Dimana responden menjawab semua item pertanyaan pada kuesioner dengan benar. Namun kuesioner tingkat kepatuhannya rendah atau berada pada kategori tidak patuh. Dimana responden mengerti tentang hipertensi namun tidak patuh dalam pengobatan. Responden mengatakan bahwa mempunyai ketakutan apabila mengkonsumsi obat dalam jangka panjang akan berakibat pada ginjalnya. Sehingga responden menghentikan sendiri obat yang diberikan apabila merasa sudah membaik. Hasil evaluasi Partisipan II saat kunjungan ulang pada tanggal 30 Mei 2025. Responden mengatakan keluhan leher tegang, kram-kram pada kaki sudah berkurang, muka pusing sudah tidak. Pemeriksaan TD 150/100 mmHg. Obat yang diminumnya juga sudah 5 malam. Dosis yang diberikan Amlodipin 1x10 mg setiap jam 20.00 malam. Jumlah tablet yang diberikan 20 tablet. Obat yang tersisa 15 tablet.

Kedua partisipan menceritakan pengalaman mereka jika setelah mendapatkan penjelasan lima hari yang lalu setelah pulang membaca kembali booklet ini. Partisipan mengatakan mulai sekarang harus rutin minum obat dan kontrol kembali sebelum obatnya habis. Selain obat partisipan berniat untuk menjaga pola hidup sehat dengan perubahan gaya hidup. Pemahaman mereka yang keliru selama ini bahwa dengan mengkonsumsi obat hipertensi secara terus menerus akan menyebabkan gangguan pada ginjal. Setelah diberikan penjelasan partisipan berkomitmen untuk terus minum obat sesuai dosis dan waktu minum. Jika obat habis harus segera ke puskesmas atau posyandu untuk mendapatkan obatnya.

4.2.1 Pembahasan

4.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebelum diberikan edukasi dengan media booklet di wilayah kerja puskesmas Oesapa

Hasil penelitian pada kedua partisipan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di temukan bahwa kedua partisipan ini menderita hipertensi sudah lebih dari 10 tahun. Menjalani pengobatan partisipan I sudah 1-5 tahun ini sedangkan Partisipan II sudah lebih dari 10 tahun. Riwayat hipertensi dalam keluarga untuk Partisipan I tidak mengetahui apakah orang tua keduanya menderita hipertensi atau tidak karena kedua orang tua sudah meninggal. Begitu juga saudara kandungnya. Sedangkan Partisipan II ayah dan ibunya juga menderita hipertensi. Menurut kedua partisipan pada saat wawancara selama ini mereka tidak rutin dalam meminum obat dengan alasan takut merusak ginjalnya. Sehingga ketika obatnya habis dan merasa sudah membaik partisipan tidak lagi melakukan kontrol ulang. Ketika partisipan mengalami gejala seperti muka pusing, kepala sakit partisipan baru mau kontrol kembali.

Menurut Fauziah & Mulyani, (2022) pengetahuan benar-benar diperlukan supaya masyarakat memahami kenapa harus bertindak lebih

mudah dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Pengetahuan ini mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan.

Menurut Yetty., 2021 dalam Katimenta et al., (2023) kepatuhan ialah bagian dari disiplin penderita terhadap konsumsi obat searah dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga medis, pada penderita hipertensi kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis merupakan hal yang harus dijalankan. Pengobatan yang tidak sesuai dengan petunjuk dokter dapat memperburuk peningkatan tekanan darah. Kelalaian dalam pengobatan antara lain tidak mengikuti resep dokter, mengabaikan takaran obat, berhenti pengobatan sebelum durasinya, serta melakukan kekeliruan dalam pemberian obat.

Metode booklet dapat digunakan sebagai alat untuk membantu kegiatan edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (Hasanah et al., 2023). Menurut pendapat Key, informant perawat berperan sebagai edukator. Perawat dapat memberikan informasi yang penting tentang hipertensi dan pencegahan agar tidak menimbulkan komplikasi lebih lanjut. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan hanya dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup (Yusniarita et al., 2023).

Berdasarkan gambaran dari dua responden di atas dan pendapat dari para peneliti maka peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan berkaitan erat. Dimana kepatuhan pengobatan merupakan faktor kunci dalam menjaga tekanan darah tetap stabil pada pasien hipertensi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pasien. Namun, ketidakpatuhan penderita merupakan suatu penyebab utama kegagalan terapi hipertensi, hal tersebut dapat menyebabkan hipertensi tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi yang tidak diinginkan. Dengan demikian, tingkat kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan, keterlibatan tenaga medis, dan kesadaran pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Intervensi untuk meningkatkan kepatuhan, seperti edukasi pasien dan pemantauan rutin,

diperlukan untuk memastikan hasil pengobatan yang optimal dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

4.2.2 Tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien sesudah diberikan edukasi dengan media booklet di wilayah kerja puskesmas oesapa.

Penelitian yang dilakukan pada dua orang partisipan di Puskesmas Oesapa sebelum di berikan edukasi menggunakan media booklet di dapat hasil tingkat pengetahuan antara Partisipan I adalah kategori cukup sedangkan Partipan II adalah kategori baik. Tingkat kepatuhan kedua responden di kategorikan tidak patuh. Sebelum diberikan edukasi menggunakan media booklet. Setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet, mengalami peningkatan baik pada tingkat pengetahuan dan kepatuhan. Dimana tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet pada kedua responden berada pada kategori baik. Tingkat kepatuhan setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet untuk dua orang responden berada pada kategori patuh.

Menurut penelitian oleh Eva Vatima (2022) bahwa pasien berpengetahuan baik pun bisa tidak patuh dalam minum obat karena berbagai factor seperti lupa, efek samping obat, kebosanan atau kelelahan dengan pengobatan jangka panjang, kurang motivasi, stigma, kesibukan dan gangguan (distraksi), ketidakcocokan dengan pola hidup, kurang dukungan keluarga, atau ketidakpercayaan terhadap terapi.

Menurut penelitian oleh Hidayat (2021) Upaya dalam mencegah dan mengendalikan hipertensi harus berawal dari pribadi individu yang mengalami hipertensi itu sendiri. Sehingga memerlukan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan pengobatan atau terapi. Motivasi merupakan kekuatan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku untuk lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Husada (2015) faktor yang dapat mempengaruhi Pendidikan kesehatan yang kurang yaitu disebabkan kurangnya rasa ingin tau baik melalui bertanya tanya di lingkungan tempat tinggalnya meskipun seseorang memiliki Pendidikan yang rendah tetapi jika seseorang mendapatkan informasi yang lebih baik dari berbagai media maka hal itu akan meningkatkan pendidikan kesehatan tentang hipertensi dan pencegahannya. Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pasien adalah booklet.

Informasi yang terdapat pada booklet bermanfaat untuk tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. partisipan dituntut untuk bisa mengatasi masalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan adalah tahapan perilaku yang dilakukan pasien untuk melakukan upaya pengobatan sesuai dengan ketentuan dari tenaga profesional kesehatan (Keperawatan & Nightingale, 2024).

Booklet membantu pasien lebih patuh terhadap pengobatan penyakit hipertensi. Pasien bisa lebih meningkatkan efikasi diri yakni keyakinan pada kemampuan diri untuk dapat mengelola penyakit dan *self management* atau manajemen diri dalam merawat diri sendiri (Yusniarita et al., 2023). Peningkatan pengetahuan pasien membantu meningkatkan kesadaran pasien tentang penyakit, pengobatan, dan risiko komplikasi yang mungkin terjadi akibat dari meningkatnya tekanan darah.

Masalah yang umumnya terjadi pada penderita hipertensi dengan pengobatan jangka panjang berupa efek samping obat seperti batuk, mual sakit kepala, mengantuk, serta resiko komplikasi hipertensi yang tidak terkontrol jika obat tidak diminum secara teratur seperti kerusakan ginjal, penyakit jantung stoke dan masalah penglihatan. Kedua partisipan ditemukan masalah yang dialami berupa sugesti atau pikiran mereka sendiri bahwa dengan mengkonsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang panjang akan berakibat pada kerusakan ginjal. Oleh karena itu peran perawat dalam hal ini adalah sebagai advokasi dan konselor yang baik agar memberikan pemahaman yang lebih detail dan berulang ulang agar

masyarakat atau partisipan dapat tergugah hati dan pikirannya untuk menghilangkan sugesti yang tertanam dalam pikiran mereka. Karena justru jika tidak minum obat secara rutin dan pemeriksaan secara berkala akan berdampak atau terjadi komplikasi.

Dari hasil penelitian dan pernyataan peneliti, peneliti berpendapat bahwa salah satu penggunaan media booklet dapat berdampak positif sebagai media yang bisa mempengaruhi partisipan untuk mempunyai minat yang tinggi dalam membaca. Karena media yang diberikan memiliki informasi yang detail, jelas dan juga mudah dibawa kemana mana saat bepergian. Ketika waktu luang sebelum beristirahat partisipan dapat membaca kembali informasi yang disampaikan melalui booklet. Saat dilakukan evaluasi ke rumah, partisipan menceritakan kembali jika selama ini asumsi yang dipikirkan adalah jika terus mengkonsumsi obat hipertensi akan merusak ginjal. Namun sebaliknya jika tidak mengkonsumsi obat secara rutin akan berdampak lebih lanjut salah satunya adalah kerusakan ginjal. Oleh karena itu seorang perawat atau petugas kesehatan harus selalu memberikan edukasi. Karena edukasi sangat penting dalam menggugah hati dan pola pikir akan pentingnya kesehatan. Khususnya kepatuhan minum obat hipertensi.

4.2.3 Analisis pengaruh penerapan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien dengan hipertensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang partisipan baik *pre test* maupun *post test* ada perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan maupun tingkat kepatuhan. Hal ini terjadi karena saat pemberian edukasi dengan media booklet pada *pre test* kedua partisipan membawa kembali booklet ke rumah masing-masing. Sehingga pada saat *post test* dilakukan di hari kelima kedua partisipan mengalami peningkatan baik tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara langsung tentang pengalaman mereka setelah menerima edukasi menggunakan media booklet, termasuk hambatan maupun faktor pendukung kepatuhan lainnya kedua partisipan menceritakan bahwa saat waktu

senggang mereka memanfaatkan untuk membaca. Bahkan partisipan mengatakan mereka dapat membagi informasi juga ke tetangga sekitarnya ketika mereka berkumpul bersama-sama. Partisipan juga menceritakan bahwa dengan bertambahnya usia mereka harus merubah gaya hidup dengan menjaga pola hidup sehat, meskipun memiliki kesibukan masing – masing namun perlu meluangkan waktu untuk kontrol secara rutin. Kedua partisipan mempunyai komitmen yang sama untuk berobat rutin setiap bulan ke puskesmas dan juga mengikuti kegiatan prolanis yang di programkan oleh puskesmas. Selain itu juga menjaga pola hidup sehat dengan makan

Riset yang dilakukan oleh Harun (2019) bahwa unsur yang mampu meningkatkan ketaatan adalah pemahaman, motivasi dan support. Ketaatan minum obat harus diberi pemahaman kepada pasien dengan hipertensi. Edukasi berbasis booklet yang diberikan berisi pesan – pesan singkat yang mudah dipahami. Booket berguna ketika pasien lupa dan membutuhkan informasi tentang hipertensi.

Dengan demikian hasil penerapan edukasi menggunakan media booklet pada pasien hipertensi terhadap kepatuhan minum obat memiliki pengaruh signifikan. Edukasi menggunakan media booklet yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa. Khususnya pada Partisipan I dan Partisipan II. Dasar pengalaman dari kedua partisipan ini peneliti mengusulkan untuk masing masing partisipan juga mempunyai buku kontrol atau buku catatan yang berisi tanggal kontrol kembali dan jam meminum obat.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, Adapun keterbatasan yang dialami yakni sampel yang digunakan hanya dua orang. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Waktu yang digunakan oleh peneliti hanya satu hari untuk mengevaluasi. Sehingga untuk mengukur tingkat kepatuhan berkelanjutan membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus. Oleh karena itu direkomendasikan kepada petugas puskesmas khususnya partisipan hipertensi untuk terus dipantau secara berkelanjutan.

Juga untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih maksimal dan efektif dengan waktu lebih lama.